

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN NILAI-NILAI AKIDAH ISLAMİYAH DALAM TRADISI MAULIDAN

A. Gambaran Umum Dusun Emil dan Tradisi Maulidan

Dusun Emil merupakan salah satu dusun yang terletak di wilayah Kecamatan Paramasan, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Daerah ini secara geografis dikelilingi oleh pegunungan dan hutan, Mayoritas penduduk Dusun Emil adalah muslim, sebagian masyarakatnya juga menganut agama kaharingan dan kristen.

Kecamatan Paramasan terletak di ujung utara wilayah Kabupaten Banjar di sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Kab. Kota Baru, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Pinang, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tanah Bumbu dan Kota Baru, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tapin dan HSS (Hulu Sungai Selatan). Luas Kecamatan Paramasan mencapai 560,85 Km² atau 12,01 persen dari keseluruhan wilayah Kabupaten Banjar, dan terbagi menjadi 4 desa, dengan desa wilayah terluas adalah desa Angkipih yang luasnya mencapai 230,85 Km², sedangkan desa terkecil 41,00 Km² di Desa Paramasan Atas dan Desa Remo 56,00 Km².¹

¹<http://bappelitbang.banjarkab.go.id>



Gambar 4.1 Dusun Emil, Kecamatan Paramasan bawah, Kabupaten Banjar
Sumber: *Dokumentasi Peneliti*, 2024

Berdasarkan data tahun 2019 Desa Paramasan Bawah dibagi menjadi 10 dusun, yaitu:

1. Dusun Bancing RT.01: 402 Jiwa
2. Dusun Muara Parasung RT.02: 320 Jiwa
3. Dusun Pal, 3 Pal, 4 Pal, 5 RT.03: 163 Jiwa
4. Dusun Munggulahung Luar RT.04: 233 Jiwa
5. Dusun Rawaan, Danau Huling RT.05: 274 Jiwa
6. Dusun Munggulahung Dalam RT.06: 161 Jiwa
7. Dusun Pal, 2 RT. 07: 136 Jiwa
8. Dusun Baringan RT.08: 193 Jiwa
9. Dusun Tarangkin RT.09: 195 Jiwa
10. Dusun Emil RT.10: 154 Jiwa

Total Keseluruhan: 2.231 Jiwa

Kawasan desa emil ini tergolong lebih kecil dari pada ukuran desa, dimana selaras dengan UU No. 43/2014 tentang dusun, menyebutkan bahwa dusun merupakan bagian dari desa, dengan satuan wilayah administratif yang lebih kecil. Biasanya terdiri dari beberapa Rukun Warga (RW) atau Rukun Tetangga (RT), sedangkan dusun emil ini hanya mempunyai satu RT yaitu RT 10. Jadi dapat kita sepakati bahwa desa emil ini adalah sebuah dusun. (PP Nomor 43 Tahun 2014 - Peraturan BPK, n.d, 2014).

Salah satu tradisi keagamaan yang sangat menonjol di dusun ini adalah pelaksanaan Maulidan, yaitu peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilakukan setiap bulan Rabiul Awal. Tradisi ini sudah dilakukan sejak lama secara turun-temurun dan menjadi agenda tahunan yang ditunggu-tunggu oleh seluruh lapisan masyarakat. Maulidan di Dusun Emil tidak hanya sebagai acara seremonial, tetapi menjadi media dakwah dan pembentukan karakter religius masyarakat. Acara ini biasanya dilaksanakan di langgar (musholla) atau rumah warga secara bergilir, dan disertai dengan ceramah agama, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, doa bersama, serta diakhiri dengan makan bersama.

Menurut keterangan salah satu tokoh agama setempat, Bapak Ilham, tradisi Maulidan sudah berlangsung sejak zaman kakek-nenek mereka dan hingga kini masih dijaga dengan semangat yang sama. Beliau mengatakan: Tradisi Maulidan di kampung ini bukan hanya soal membaca syair atau berkumpul ramai-ramai. Ini tentang rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

“Kami ingin anak-anak muda tahu siapa Nabinya, meneladani akhlaknya, dan jangan sampai melupakan sejarah Islam”.²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada misi dakwah yang mendalam dalam pelaksanaan tradisi ini. Tidak hanya mempertahankan budaya, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan tauhid dan keimanan.

Dalam konteks Participatory Action Research (PAR), peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi ini selama dua bulan, dari 4 September hingga 4 November 2024. Selama waktu tersebut, peneliti ikut serta dalam berbagai kegiatan Maulidan, berdiskusi dengan tokoh masyarakat, serta melakukan wawancara dan observasi partisipatif.

Kegiatan Maulidan bukan hanya menjadi ekspresi kecintaan terhadap Rasulullah, tetapi juga media untuk memperkuat solidaritas sosial. Seluruh warga, tanpa memandang usia dan status sosial, ikut ambil bagian. Para ibu mempersiapkan makanan, para pemuda mengatur logistik, dan anak-anak dilibatkan dalam latihan syair Maulid.³

1. Program kegiatan

Program kegiatan yang saya laksanakan selama dua bulan di Dusun Emil bertujuan untuk menumbuhkan dan menguatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai akidah Islamiyah melalui tradisi Maulidan. Program ini dirancang mengikuti pendekatan partisipatif berdasarkan langkah kerja *Participatory Action*

²Ahmad, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Dusun Emil, 20 September 2024

³ Kemenag.go.id, "Makna Maulid Nabi Sebagai Media Dakwah dan Pendidikan", diakses 21 Mei 2025, <https://kemenag.go.id/berita/makna-maulid-nabi-sebagai-media-dakwah-dan-pendidikan>

Research (PAR), di mana peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga terlibat aktif bersama masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan. Adapun rincian program kegiatan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel. 4.1. Jadwal Pelaksanaan Program Kegiatan Maulidan

No.	Nama Kegiatan	Pihak yang Terlibat	Tempat	Waktu
1	Observasi dan Pemetaan Awal	Peneliti dan Tokoh Masyarakat	Dusun Emil	5–9 September 2024
2	Rapat Koordinasi Kegiatan Maulidan	Peneliti, Ustadz, Pemuda Masjid, dan Warga	Langgar Dusun Emil	12 September 2024
3	Wawancara	Peneliti dan Tokoh Agama, Ibu-Ibu Pengajian, Remaja	Rumah Tokoh dan Langgar	22 September-2 Oktober 2024
4	Latihan Pembacaan Syair Maulid untuk Remaja	Peneliti dan Remaja Masjid	Langgar Dusun Emil	15-20 September 2024
5	Pendampingan Remaja Membaca Shalawat	Peneliti, Remaja dan Anak Anak Dusun Emil	Langgar Dusun Emil	15-19 September 2024
6	Persiapan Pelaksanaan Maulidan	Masyarakat Dusun Emil	Rumah dan langgar warga	18-20 Setember 2024
7	Pelaksanaan Tradisi Maulidan	Masyarakat Dusun Emil, Tokoh Agama, Anak-anak dan Remaja	Langgar Dusun Emil	21 September 2024
8	Refleksi dan Evaluasi Kegiatan	Peneliti dan Tokoh Masyarakat	Langgar Dusun Emil	24 September 2024
9	Pendalaman Materi Nilai Akidah (Diskusi ringan)	Peneliti dan Warga (Ibu-ibu dan Pemuda)	Rumah Tokoh dan Langgar	26 September-10 Oktober 2024

Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap utama, mulai dari identifikasi awal hingga refleksi hasil, yang semuanya dilaksanakan dengan memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat setempat. Peneliti melibatkan tokoh

agama, remaja masjid, ibu-ibu pengajian, serta anak-anak dan remaja, untuk bersama-sama merancang dan mengembangkan kegiatan yang bersifat edukatif dan menghidupkan kembali semangat keagamaan melalui tradisi lokal.

Dalam penerapan metode Participatory Action Research (PAR), penulis tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi turut serta secara langsung dalam setiap kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat Dusun Emil. Selama proses penelitian berlangsung, penulis berpartisipasi aktif dalam berbagai tahapan kegiatan tradisi Maulidan yang menjadi fokus utama kajian.

Langkah awal yang dilakukan adalah menjalin komunikasi dan koordinasi dengan tokoh agama serta tokoh masyarakat setempat untuk memperoleh izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian. Setelah itu, penulis mengikuti kegiatan musyawarah warga yang membahas persiapan pelaksanaan Maulidan. Dari situ, diperoleh pemahaman awal mengenai struktur kegiatan dan nilai-nilai yang ingin diwariskan melalui tradisi tersebut.

Peneliti juga hadir secara langsung dalam prosesi Maulidan, mulai dari pembacaan syair Maulid, tahlilan, pembacaan shalawat, pembacaan doa, hingga penyampaian ceramah agama oleh para ulama lokal. Selama kegiatan berlangsung, penulis melakukan observasi langsung dan mencatat interaksi sosial keagamaan yang terjadi antarwarga. Penulis juga terlibat dalam persiapan konsumsi, dekorasi acara, dan pengaturan tempat sebagai bentuk keterlibatan aktif sesuai prinsip PAR.

Selain observasi partisipatif, penulis juga melakukan wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan peserta kegiatan, baik laki-laki maupun perempuan. Wawancara dilakukan secara santai dan natural sesuai kondisi

lapangan, sehingga data yang diperoleh bersifat otentik dan kontekstual. Penulis mencatat jawaban narasumber terkait makna keimanan yang mereka rasakan saat mengikuti tradisi Maulidan, serta pandangan mereka tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kegiatan tersebut.

Lebih lanjut, penulis juga ikut menghadiri pengajian rutin yang biasa dilaksanakan setelah kegiatan Maulidan. Dalam momen ini, penulis berdiskusi dengan jamaah tentang isi ceramah, dan mencatat penguatan nilai akidah seperti pentingnya mencintai Rasulullah SAW, memperkuat tauhid, dan menumbuhkan kesadaran akan hari akhir.

Dengan pelibatan aktif ini, penulis tidak hanya mengumpulkan data secara objektif, tetapi juga membangun hubungan yang erat dengan masyarakat, sehingga proses penelitian berlangsung secara partisipatif, reflektif, dan menghargai kearifan lokal. Seluruh temuan tersebut menjadi dasar untuk mengungkap nilai-nilai *akidah Islamiyah* dalam tradisi Maulidan di Dusun Emil.

Adapun bentuk program kegiatan yang dilaksanakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Identifikasi Awal dan Observasi:

Pada minggu pertama, peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi Maulidan yang telah berlangsung di Dusun Emil. Observasi ini mencakup pola pelaksanaan, peran masing-masing kelompok masyarakat, isi syair Maulid yang dibaca, serta suasana umum kegiatan. Dari sini ditemukan bahwa pelaksanaan Maulidan masih bersifat rutinitas dan belum sepenuhnya dimaknai

sebagai penguatan keimanan. Dalam kegiatan awal ini, peneliti mulai mengenal tokoh-tokoh agama dan beberapa pemuda yang aktif di langgar.

b. Diskusi dan Rapat Perencanaan Kegiatan

Setelah observasi, peneliti mengadakan diskusi informal dengan tokoh agama, remaja masjid, dan kelompok ibu-ibu pengajian. Dalam salah satu kesempatan, peneliti berbincang dengan Ustadz Ilham, seorang tokoh agama yang telah lama membimbing pengajian masyarakat. Beliau menyampaikan,

“Kalau hanya membaca Maulid setiap tahun tapi tidak tahu isinya, itu sangat disayangkan. Kita perlu memberi pemahaman terutama pada anak-anak, agar tahu kenapa mereka bershalawat, bukan cuma sekedar mengikuti orang tua”.⁴

Diskusi ini membuka jalan untuk menyusun program kerja yang lebih berbobot. Dalam pertemuan kecil bersama para pemuda dan ibu-ibu pengajian, disepakati bahwa perlu adanya pelatihan pembacaan syair Maulid dan penyisipan makna setiap baitnya. Ibu Misrah, salah satu tokoh perempuan yang aktif dalam pengajian, menambahkan;

“Kami siap membantu. Selama ini anak-anak hanya menirukan, tapi mereka belum paham. Kalau bisa diberi tahu maknanya sedikit demi sedikit, Insya Allah lebih berkesan”.⁵

Dari hasil diskusi ini, dirancang kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan beberapa kali seminggu, terutama pada sore hari menjelang maghrib, agar tidak mengganggu aktivitas warga di siang hari.

⁴Ilham, TSK (Tenaga Sosial Keagamaan), Diskusi, Mushola, 12 September 2024.

⁵Misrah, Warga, Diskusi, Mushola, 12 September 2024.

c. Pelatihan Syair Maulid untuk Anak dan Remaja

Program dilanjutkan dengan pelatihan pembacaan syair Maulid, yang melibatkan anak-anak dan remaja. Dalam latihan ini, peneliti mendampingi mereka secara langsung, mulai dari memperbaiki pelafalan, memberi penjelasan tentang makna bait, hingga memperkenalkan kisah hidup Rasulullah SAW. Salah satu remaja mengungkapkan kesannya,

“Dulu saya ikut-ikut aja kalau ada Maulidan, kadang bingung bacaannya juga cepat. Tapi sekarang setelah dijelasin artinya, jadi lebih paham dan lebih semangat ikut”.⁶

Kegiatan pelatihan ini juga mendapat dukungan dari para orang tua yang menyaksikan anak-anak mereka mulai berani tampil dan memahami isi dari bacaan yang mereka lantunkan. Beberapa ibu bahkan mengajak anak-anaknya untuk terus hadir setiap latihan karena melihat perubahan sikap yang positif di rumah.

Dengan dilibatkannya seluruh unsur masyarakat dalam kegiatan ini, maka proses pelaksanaan Maulidan berjalan dengan lancar, penuh partisipasi, dan mengandung makna religius yang mendalam.

⁶Fajri, Warga, Diskusi, Dusun Emil, 15 September 2024.

Berikut adalah susunan komunitas yang berperan dalam program kegiatan penguatan nilai akidah Islamiyah di Dusun Emil:

Tabel.4.2. Susunan Komunitas

NO	NAMA	PERAN	KETERANGAN
1	Ustadz Andang	Tokoh Agama/ Penceramah	Menyampaikan ceramah keagamaan
2	Guru Ilham	Tokoh Agama	Pendamping pemahaman syair dan nilai akidah
3	Ibu Misrah	Ketua Pengajian Perempuan	Koordinator konsumsi dan pendamping latihan anak-anak
4	Bapak Inas	Bendahara	Penanggung jawab pengeluaran Maulid
5	Mahdi	Pelatihan Maulid	Peserta latihan dan pendamping anak-anak
6	Fajri,dkk	Peserta Habsy	Pembaca syair Maulid dan habsy
7	Bapak Masrani	Warga/Pengurus Langgar	Penanggung jawab kebersihan dan konsumsi

d. Pendampingan Persiapan Maulidan

Menjelang hari pelaksanaan, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan persiapan bersama masyarakat. Kegiatan gotong royong membersihkan langgar, menyiapkan konsumsi, menyusun kursi, serta memasang dekorasi dilakukan bersama dengan antusias. Peneliti juga membantu kelompok rebana remaja untuk mengatur iringan yang akan digunakan dalam pelaksanaan Maulidan. Semangat kebersamaan sangat terasa dalam persiapan ini. Salah satu pemuda, Ahmad, mengatakan; “Biasanya yang aktif cuma orang-orang tertentu aja. Tapi kali ini, semuanya ikut turun tangan. Rasanya kayak lebaran”.⁷

⁷Ahmad, Warga, Diskusi, Dusun Emil, 17 September 2024.

e. Pelaksanaan Kegiatan Maulidan

Pada hari pelaksanaan Maulidan, acara dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan dilanjutkan dengan pembacaan syair Maulid secara bergantian oleh anak-anak, remaja, dan kelompok ibu-ibu. Ceramah agama yang disampaikan oleh Ustadz membawa pesan-pesan akidah, terutama tentang pentingnya meneladani Nabi Muhammad SAW dan menjaga salat sebagai tiang agama. Dalam ceramahnya, beliau mengatakan:

“Rasulullah itu tidak hanya untuk dikagumi, tapi untuk diteladani. Kalau kita cinta Nabi, buktinya adalah dengan menjalankan perintah Allah”.⁸

Keterlibatan anak-anak dalam pembacaan syair dan partisipasi warga dalam menyambut tamu menciptakan suasana religius yang penuh makna. Banyak warga menyatakan bahwa Maulidan kali ini terasa berbeda karena lebih terarah dan penuh semangat kebersamaan.

f. Refleksi dan Evaluasi Bersama

Beberapa hari setelah acara, peneliti mengundang tokoh masyarakat dan peserta kegiatan untuk melakukan refleksi. Dalam diskusi ini, warga menyampaikan banyak hal positif. Bapak Sukri, menyampaikan;

“Maulidan tahun ini lebih hidup. Anak-anak berani tampil, orang tua senang. Ceramah juga pas, menyentuh hati. Kami berharap tahun depan bisa seperti ini lagi, bahkan lebih baik baik”.⁹

⁸Andang, Tokoh Agama, Ceramah, Dusun Emil, 21 September 2024

⁹Suprianto, Ketua RT, Wawancara Pribadi, Rumah Ketua RT, 24 September 2024.

Dari kegiatan ini, terlihat bahwa pendekatan yang dilakukan berhasil membangun rasa kebersamaan, meningkatkan semangat belajar agama, dan memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai akidah Islamiyah melalui tradisi Maulidan. Tradisi yang selama ini hanya dimaknai sebagai rutinitas, kini mulai dipahami sebagai sarana dakwah dan pendidikan akidah yang menyentuh semua kalangan.

2. Pelaksanaan Tradisi Maulidan di Dusun Emil

Tradisi Maulidan di Dusun Emil merupakan wujud nyata dari internalisasi nilai-nilai keislaman yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ritual tahunan semata, tetapi mengandung makna spiritual, sosial, dan edukatif yang memperkuat akidah Islamiyah warga setempat. Pelaksanaan tradisi ini berlangsung selama beberapa hari dalam bulan Rabiul Awal, di mana seluruh masyarakat bersatu dalam semangat kebersamaan dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW.

Rangkaian pelaksanaan Maulidan di Dusun Emil biasanya terdiri dari beberapa tahapan:

a. Persiapan Acara

Sebelum acara dimulai, masyarakat membentuk panitia pelaksana yang terdiri dari tokoh masyarakat, remaja masjid, dan ibu-ibu pengajian. Mereka bekerja sama untuk membersihkan langgar atau rumah warga yang akan dijadikan tempat acara. Anak-anak dan pemuda dilatih membaca syair Maulid agar saat pelaksanaan mereka bisa tampil dengan baik. Persiapan ini biasanya dilakukan beberapa hari sebelum Maulidan dimulai.

b. Pembukaan

Acara Maulidan dibuka secara khidmat dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an oleh qari' dari kalangan mahasiswa KKN. Setelah itu, tokoh masyarakat atau kepala dusun memberikan sambutan yang berisi ajakan untuk memperkuat iman, menjaga tradisi, serta meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW.

c. Pembacaan Maulid

Bagian inti acara adalah pembacaan syair-syair Maulid Habsyi yang dibacakan bergantian oleh kelompok mahasiswa. Suasana menjadi semarak karena lantunan syair ini diiringi dengan rebana dan shalawat bersama jamaah. Semua hadirin biasanya ikut larut dalam pembacaan tersebut sebagai bentuk kecintaan kepada Rasulullah SAW.

d. Ceramah Agama

Setelah pembacaan Maulid, dilanjutkan dengan ceramah agama yang dibawakan oleh ustadz atau tokoh agama yang diundang di acara pelaksanaan Maulid. Ceramah ini membahas sejarah kelahiran Nabi, sifat-sifat terpuji beliau, serta pentingnya meneladani akhlak dan perjuangannya dalam kehidupan sehari-hari. Doa Bersama dan Makan Bersama

Acara ditutup dengan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama. Doa mencakup permohonan ampunan, rezeki, kesehatan, serta keselamatan dunia dan akhirat. Setelah itu, seluruh peserta menikmati makan bersama dengan hidangan wadai tradisional, yang disiapkan secara gotong royong oleh warga.

e. Kegiatan Sosial

Tradisi Maulidan juga diisi dengan kegiatan sosial. Warga saling berbagi makanan, menyumbangkan sembako kepada yang membutuhkan, dan melakukan gotong royong membersihkan lingkungan setelah acara selesai. Kegiatan ini menunjukkan bahwa Maulidan bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga ajang untuk mempererat silaturahmi dan membangun solidaritas sosial.

3. Peran Tokoh Masyarakat, Perempuan, Remaja, dan Anak-Anak dalam Pelaksanaan Maulidan di Dusun Emil.

Pelaksanaan tradisi Maulidan di Dusun Emil merupakan hasil kerja bersama seluruh unsur masyarakat. Tidak hanya tokoh agama yang memimpin dari sisi spiritual, tetapi juga tokoh masyarakat, kaum ibu, remaja, dan anak-anak terlibat aktif dari awal hingga akhir kegiatan. Setiap kelompok masyarakat memegang peran penting sesuai kapasitas dan tanggung jawabnya. Kehadiran mereka menjadikan Maulidan tidak hanya sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai ajang penguatan nilai-nilai sosial dan pendidikan iman yang konkret.

a. Peran Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Tokoh agama di Dusun Emil memegang peran utama dalam membimbing arah pelaksanaan Maulidan agar tetap berada dalam koridor syariat Islam. Mereka bertanggung jawab dalam hal penyusunan susunan acara, pemilihan materi ceramah, serta membina para pemuda dalam pembacaan syair Maulid. Salah satu tokoh agama yang sangat dihormati di dusun ini adalah Ustadz Ilham, yang dalam wawancara menyatakan:

“Pelaksanaan Maulid ini bukan hanya seremonial, tapi menjadi media kita untuk menghidupkan iman umat. Lewat Maulid, kita ajarkan tauhid, akhlak Rasul, dan semangat ukhuwah”.¹⁰

Beliau juga menjelaskan bahwa isi ceramah disesuaikan dengan realitas masyarakat, termasuk masalah sosial seperti pergaulan bebas, pengaruh media sosial terhadap remaja, pentingnya toleransi antarumat, serta penguatan kesadaran shalat berjamaah di mushola. Dalam salah satu ceramahnya yang peneliti hadiri, Ustadz Ilham menyampaikan secara langsung:

“Zaman sekarang banyak anak muda lebih hafal lagu TikTok daripada sejarah Nabi. Lewat Maulidan, kita ingatkan kembali: siapa teladan kita, dan ke mana arah hidup kita”.¹¹

Selain tokoh agama, tokoh masyarakat seperti kepala dusun dan para tetua adat juga memegang peran sebagai penggerak partisipasi warga. Mereka memastikan kegiatan Maulidan tidak hanya berjalan lancar secara teknis, tetapi juga memberikan keteladanan dalam ikut serta secara langsung.

b. Peran Perempuan dalam Kegiatan Maulidan

Perempuan, khususnya ibu-ibu pengajian, memiliki kontribusi besar dalam menyukseskan Maulidan. Mereka bertugas menyiapkan konsumsi, mendekorasi tempat kegiatan, menata peralatan dapur, serta menyambut para tamu dengan penuh

¹⁰Ilham, TSK (Tenaga Sosial Keagamaan), Wawancara Pribadi, Mushola, 23 September 2024.

¹¹Ilham, TSK (Tenaga Sosial Keagamaan), Diskusi, Mushola, 20 September 2024.

keramahan. Persiapan makanan yang dibagikan kepada jamaah merupakan hasil gotong royong dari para ibu yang bekerja secara sukarela dan ikhlas.

Dalam wawancara dengan Ibu Misrah, ketua kelompok pengajian setempat, beliau menyatakan:

“Anak anak harus diajarkan sejak dini, kalau bukan kami, siapa lagi yang melestarikan tradisi ini. Anak-anak kami harus melihat bahwa mencintai Nabi bukan hanya lewat kata, tapi lewat perbuatan”.¹²

Beliau mengatakan bahwa keterlibatan perempuan bukan sekadar sebagai pendukung teknis, tetapi juga sebagai penggerak spiritual keluarga. Banyak ibu yang melatih anak-anak mereka membaca shalawat dan menghafal bagian-bagian Maulid sejak kecil. Dalam diskusi bersama peneliti, Ibu Aminah juga mengatakan:

“Kami para ibu bukan hanya masak. Kami juga mendidik anak-anak supaya tidak malu bershalawat, supaya mereka cinta agama dan tidak hanyut dengan dunia”.¹³

c. Peran Remaja dan Pemuda

Remaja dan pemuda berperan sebagai ujung tombak pelaksanaan teknis. Mereka bertugas menyiapkan tempat, mengatur sound system, menyebarkan undangan, serta mendampingi pembacaan Maulid. Para pemuda juga dilatih membaca Maulid secara berirama, diiringi rebana. Mereka belajar langsung dari tokoh agama atau pelatih rebana yang didatangkan dari dusun sebelah.

¹²Misrah, Ketua Pengajian Perempuan, Wawancara pribadi, Dusun Emil, 22 September 2024

¹³Misrah, Ketua Pengajian Perempuan, Diskusi, Dusun Emil, 20 September 2024

Dalam pengamatan peneliti, para remaja menunjukkan semangat dan tanggung jawab yang tinggi. Bahkan beberapa di antaranya memiliki minat untuk belajar lebih dalam tentang sejarah Nabi dan ilmu agama. Seorang remaja bernama Helmi menyampaikan kepada peneliti:

“Dulu saya ikut-ikutan saja, tapi sekarang merasa senang bisa jadi pembaca Maulid. Saya juga jadi lebih rajin ke langgar, karena merasa punya tanggung jawab”.¹⁴

Peran aktif pemuda dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa Maulidan bukan hanya tradisi orang tua, tetapi juga wadah pembinaan generasi muda agar tetap berada dalam jalan iman dan dakwah.

d. Partisipasi Anak-Anak

Anak-anak pun dilibatkan dalam kegiatan Maulidan, terutama dalam pembacaan shalawat, membawa makanan ringan, dan mengikuti acara ceramah. Meskipun masih kecil, mereka diajarkan untuk duduk tertib, mendengarkan ceramah, dan ikut serta dalam pembacaan syair yang sederhana. Beberapa anak bahkan terlihat sangat semangat dan hafal bagian dari Barzanji karena sudah sering dilatih oleh orang tua mereka. Dalam wawancara, seorang remaja bernama Ariansyah menceritakan:

“Saya awalnya ikut-ikutan teman. Tapi setelah sering ikut Maulidan, saya jadi tertarik belajar Maulid dan syair. Sekarang saya juga ikut grup Maulid dan sering ikut latihan rebana”.¹⁵

¹⁴Duan, Warga, Wawancara Pribadi, Dusun Emil, 25 September 2024.

¹⁵Ariansyah, Warga, Wawancara Pribadi, Dusun Emil, 26 September 2024.

Keterlibatan anak-anak sejak usia dini menunjukkan bahwa tradisi Maulidan tidak hanya melestarikan budaya Islam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter dan pembentukan keimanan secara berjenjang sejak kecil. Pelaksanaan Maulidan di Dusun Emil benar-benar menjadi ajang kerja sama semua kalangan. Tokoh agama berperan sebagai pembimbing dalam hal keagamaan, para ibu menyiapkan makanan dan membantu semua keperluan dapur, para pemuda mengurus perlengkapan dan jalannya acara, sementara anak-anak ikut belajar mencintai Nabi sejak dini. Kegiatan ini bukan hanya sebagai perayaan, tetapi juga menjadi sarana untuk berdakwah, belajar agama, dan membentuk akhlak masyarakat secara bersama-sama.

Tradisi Maulidan ini telah menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan dakwah bil hal. Nilai-nilai akidah Islam seperti keimanan kepada Rasul, kesabaran, keteladanan, dan semangat persatuan disampaikan secara kontekstual dan tidak menggurui. Ini sesuai dengan pendekatan participatory action research (PAR) yang menjadikan masyarakat sebagai subjek aktif perubahan.

4. Nilai-Nilai Akidah Islamiyah dalam Tradisi Maulidan di Dusun Emil

Sebelum pelaksanaan kegiatan Maulidan, peneliti mengadakan musyawarah bersama tokoh agama, ibu-ibu pengajian, dan pemuda masjid. Dalam forum ini, kami berdiskusi tentang bagaimana tradisi Maulidan bisa dijadikan sebagai sarana dakwah dan penguatan akidah. Hasilnya, kami sepakat untuk tidak hanya melaksanakan acara secara formalitas, tetapi menyisipkan nilai-nilai akidah dalam latihan syair, mengajak anak-anak memahami makna shalawat, serta membuat ceramah agama lebih komunikatif dan relevan. Rencana ini disusun

bersama agar pelaksanaan Maulidan lebih bermakna dan membangkitkan kesadaran religius masyarakat.

Tradisi Maulidan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Emil tidak hanya dipahami sebagai kegiatan keagamaan seremonial, tetapi telah berkembang menjadi media penguatan nilai-nilai akidah Islamiyah. Pelaksanaannya menyentuh hampir seluruh lapisan masyarakat: dari anak-anak hingga orang tua, dari tokoh agama hingga ibu-ibu pengajian. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini mampu menanamkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam secara sederhana namun menyentuh, melalui bentuk-bentuk seperti syair Maulid, ceramah agama, shalawat bersama, dan kegiatan sosial.

a. Nilai Tauhid

Nilai pertama dan utama yang tampak dalam pelaksanaan Maulidan adalah tauhid, yaitu keyakinan kepada keesaan Allah SWT.¹⁶ Sejak awal acara, pembacaan tahlil, ayat-ayat pendek dari Al-Qur'an seperti surat Al-Ikhlâs, serta istighfar bersama menjadi bagian yang tidak pernah terlewat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat diarahkan untuk senantiasa mengingat Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa dan tempat bergantung.

“Syair Maulid itu bukan sekadar pujian. Itu jalan untuk mengenalkan Allah, mengenalkan siapa yang menciptakan kita, dan menanamkan keyakinan sejak dini”.¹⁷

¹⁶Alwi Uddin, *Aqidah Islam: Pilar Utama Manusia Beramal Ikhlas* (Makassar: UIN Alauddin Press, 2019), 34.

¹⁷Miri, Warga, Wawancara Pribadi, Dusun Emil, 26 September 2024.

Syair-syair Maulid yang dibaca, meskipun dikemas dalam bentuk puisi, tetap mengandung isi keimanan kepada Allah yang jelas. Nama Allah disebut berulang kali sebagai penguat ruhani para jamaah, bahkan bagi anak-anak yang baru belajar mengaji. Nilai tauhid juga terlihat dalam semangat masyarakat yang selalu memulai dan mengakhiri acara dengan doa dan menyebut asma Allah, sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuasaan-Nya.

b. Nilai Risalah

Nilai risalah, yaitu meyakini kenabian Muhammad SAW dan mencintainya, juga menjadi inti dalam pelaksanaan Maulidan. Syair syair secara khusus menceritakan proses kelahiran Nabi, akhlaknya, perjuangannya dalam menyebarkan Islam, hingga mukjizat yang beliau bawa. Pada Maulidan, masyarakat membaca kisah Rasulullah dengan penuh khidmat, diiringi dengan rebana dan shalawat.

“Kalau anak-anak kita dengar cerita Nabi tiap tahun, mereka lama-lama cinta. Maulid itu cara kita memperkenalkan sosok panutan sejati, pelan-pelan, tapi sampai ke hati”.¹⁸

Cinta kepada Nabi tidak hanya diekspresikan melalui lisan, tapi juga lewat perbuatan, seperti memperbanyak shalawat dan meneladani sifat-sifat Rasul. Bahkan sebagian anak dan remaja dilatih untuk membawakan kisah Nabi dalam bentuk ceramah pendek atau drama sederhana, agar mereka lebih memahami kehidupan Rasulullah secara kontekstual.¹⁹

¹⁸Mirawati, Warga, Wawancara Pribadi, Dusun Emil, 27 September 2024.

¹⁹Muliati, *Ilmu Akidah* (Parepare: STAIN Parepare Press, 2020), 47.

c. Nilai Keimanan Terhadap Hari Akhir

Dalam setiap ceramah selama rangkaian Maulidan, tema tentang kematian, hari kiamat, pahala, dan dosa selalu disinggung. Para ustadz menyampaikan pentingnya amal baik dan memperingatkan akan adanya hisab di akhirat. Tema ini disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan, termasuk orang tua dan anak-anak.

“Saya paling ingat waktu ceramah tentang siksa kubur. Rasanya takut. Sejak itu saya jadi lebih rajin shalat, karena tahu hidup ini sementara”.²⁰

Kesadaran seperti ini penting bagi masyarakat desa yang sebagian besar belum terbiasa dengan pendidikan agama formal. Tradisi Maulidan menjadi media efektif untuk menyampaikan nilai-nilai akidah secara lembut namun menyentuh hati.²¹

d. Nilai Akhlak dan Solidaritas Sosial

Maulidan juga menjadi sarana pendidikan akhlak dan penguatan solidaritas sosial. Seluruh elemen masyarakat terlibat aktif: para ibu memasak dan menyuguhkan makanan tanpa pamrih, para pemuda menyiapkan tempat, anak-anak ikut bershalawat, dan tokoh agama memimpin jalannya acara. Tidak ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain; semua bekerja sama dalam semangat kebersamaan.

Dalam pengamatan peneliti, kegiatan sosial seperti berbagi makanan kepada tetangga, menyantuni anak yatim, serta membersihkan langgar dan jalan kampung

²⁰Minah, Warga, Wawancara Pribadi, Dusun Emil, 28 September 2024.

²¹Ramli, *Ilmu Aqidah* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2022), 56.

setelah acara menjadi praktik langsung dari nilai-nilai Islam. Sikap tolong-menolong, kerendahan hati, dan kebersamaan tampak jelas selama acara berlangsung.

Nilai akhlak ini merupakan bagian dari akidah Islamiyah, karena iman yang benar akan melahirkan akhlak yang mulia. Dengan demikian, tradisi Maulidan tidak hanya memperkuat keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi juga mengajarkan masyarakat untuk hidup dengan akhlak Islami di tengah lingkungan sosial.²²

Dengan menjadikan Maulidan sebagai ruang dakwah yang menyenangkan dan mendidik, maka tradisi ini akan terus hidup dan menjadi sarana penguatan akidah bagi masyarakat Dusun Emil di masa yang akan datang.

5. Korelasi Tradisi Maulidan dengan Penguatan Akidah Islamiyah.

Tradisi Maulidan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Emil memiliki korelasi yang erat dengan penguatan nilai-nilai akidah Islamiyah. Dalam perspektif Islam, akidah bukan sekadar keyakinan yang terpatri dalam hati, tetapi juga harus terwujud dalam ucapan dan tindakan nyata. Melalui pelaksanaan Maulidan, masyarakat tidak hanya mengingat kelahiran Rasulullah SAW, tetapi juga secara tidak langsung diajak memahami, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai inti dalam akidah Islam, seperti tauhid, risalah, eskatologi, dan akhlak Islami.

a. Maulidan Menanamkan Nilai Tauhid

Nilai tauhid tampak jelas dalam rangkaian awal pelaksanaan Maulidan. Masyarakat membaca tahlil, tasbih, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengagungkan

²²Yudi Irfan Daniel, *Aqidah Islam* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2021), 29.

keesaan Allah. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh makhluk berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Bacaan syair Maulid pun banyak memuat pengakuan atas keagungan dan kekuasaan Allah SWT. Pelaksanaan Maulidan mampu memperbarui kesadaran keimanan (tajdid al-iman) masyarakat dengan pendekatan emosional dan kultural yang menyentuh hati, termasuk dalam aspek tauhid.²³

b. Maulidan Mengajarkan Cinta kepada Nabi (Risalah)

Syair-syair yang dibaca saat Maulidan memuat pujian kepada Rasulullah SAW, kisah kelahirannya, serta akhlak dan perjuangannya dalam menyebarkan Islam. Masyarakat, baik tua maupun muda, diajak untuk mengenal dan meneladani Rasul sebagai utusan Allah. Ini adalah bentuk nyata dari penanaman nilai risalah dalam akidah Islam, kecintaan kepada Nabi melalui tradisi Maulid dapat meningkatkan pengetahuan dan kedekatan emosional masyarakat terhadap figur Rasulullah, yang dalam jangka panjang akan memperkuat pengamalan ajaran Islam.²⁴

c. Maulidan Menumbuhkan Kesadaran tentang Hari Akhir

Ceramah-ceramah agama yang disampaikan saat Maulidan juga membahas soal kematian, kehidupan akhirat, dan pentingnya beramal saleh. Isi doa yang dibacakan pun mencakup permohonan keselamatan di dunia dan akhirat. Suasana ini membuat jamaah merenung dan menguatkan kesadaran eskatologis, yakni keyakinan akan hari kiamat, siksa kubur, dan hisab.

²³Sri Wahyuni, "Internalisasi Nilai Akidah Melalui Tradisi Maulid Nabi di Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Ngaglik Sleman," *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, 2021, 44.

²⁴Syamsul Hadi, "Urgensi Peringatan Maulid Nabi sebagai Sarana Pendidikan Islam," *AT-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 1 (2020), 61.

Literatur akidah menyebutkan bahwa penanaman nilai eskatologi dapat ditanamkan secara efektif melalui pendekatan budaya keagamaan yang menyentuh hati, seperti Maulid.²⁵

d. Maulidan Mengajarkan Nilai Akhlak dan Sosial

Akidah yang kuat semestinya tercermin dalam perilaku sosial. Selama Maulidan, warga Dusun Emil menunjukkan kerja sama yang luar biasa. Para ibu memasak bersama tanpa pamrih, pemuda menata tempat dan dokumentasi, anak-anak berlatih membaca syair, dan seluruh warga terlibat dalam kegiatan gotong royong dan pembagian makanan. Ini adalah bentuk pengamalan nilai-nilai seperti ikhlas, ukhuwah Islamiyah, dan amanah. Maulidan secara praktis mampu menyatukan unsur ibadah, edukasi akhlak, dan aksi sosial dalam satu rangkaian utuh yang mencerminkan kehidupan beragama yang komprehensif.²⁶

e. Maulidan sebagai Benteng dari Pengaruh Negatif

Dalam konteks sosial modern yang penuh tantangan, Maulidan di Dusun Emil menjadi benteng budaya dan moral. Orang tua merasa lebih tenang karena anak-anak mereka tumbuh dengan lingkungan yang mengenalkan agama melalui tradisi. Para remaja pun terlibat aktif sebagai pelatih hadrah atau pembaca syair, sehingga mereka lebih akrab dengan kisah Nabi daripada pengaruh negatif media social, tradisi keagamaan seperti Maulid bisa menjadi alat counter-culture terhadap budaya instan, konsumtif, dan sekuler di era digital.²⁷

²⁵ Imron Rosyadi, *Aqidah Islamiyah* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2020), hlm. 75.

²⁶ Arif Nurkholis, "Nilai Pendidikan dalam Tradisi Maulid Nabi," *Jurnal Cendekia: Studi Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 4 No. 2, 2019, 103–105.

²⁷ Marpuah, "Tradisi Maulid Nabi sebagai Benteng Akhlak Generasi Muda," *Skripsi UIN Walisongo*, 2020, 42–43.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi Maulidan di Dusun Emil bukan sekadar bentuk penghormatan kepada Nabi, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan dan menguatkan akidah Islamiyah. Nilai tauhid, risalah, eskatologi, serta akhlak dan kepedulian sosial tumbuh dan dijalankan secara hidup di tengah masyarakat. Apabila dikembangkan secara terarah, tradisi ini bisa menjadi model dakwah kultural dan pendidikan iman yang kuat bagi generasi Muslim di masa kini dan yang akan datang.

6. Refleksi Pemberdayaan dan Kendala dalam Kegiatan

Selama proses pelaksanaan kegiatan penelitian dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), penulis turut serta mendorong pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan aktif dalam tradisi Maulidan. Melalui diskusi terbuka, partisipasi dalam persiapan acara, dan penguatan nilai-nilai keimanan selama kegiatan berlangsung, masyarakat Dusun Emil mulai menunjukkan peningkatan dalam kesadaran spiritual dan kebersamaan sosial. Guru Ilham, seorang tokoh agama, menyampaikan:

“Jangan sampai Maulidan jadi formalitas. Harus dikembalikan maknanya, bahwa ini adalah acara untuk memperkuat iman, bukan sekadar tradisi tahunan”.²⁸

Pemberdayaan yang berhasil dilakukan antara lain adalah meningkatnya antusiasme masyarakat, terutama generasi muda, dalam memahami isi syair Maulid dan makna akidah Islamiyah yang dikandungnya. Beberapa remaja mulai dilibatkan dalam latihan pembacaan shalawat dan tahlilan, serta warga dewasa mulai rutin

²⁸Ilham, TSK (Tenaga Sosial Keagamaan), Wawancara Pribadi, Dusun Emil, 30 September 2024

mengadakan pengajian kecil pasca-Maulidan sebagai tindak lanjut dari kegiatan. Tradisi Maulidan menjadi media untuk menghidupkan nilai-nilai tauhid, cinta kepada Rasulullah SAW, dan kesadaran akan kehidupan akhirat.

Namun demikian, terdapat pula kendala dalam proses pemberdayaan ini. Tidak semua elemen masyarakat menunjukkan keterlibatan aktif dalam memahami aspek nilai-nilai akidah secara mendalam. Sebagian warga masih terlibat sebatas aspek seremonial, tanpa pemahaman yang menyeluruh terhadap isi dan tujuan kegiatan. Selain itu, keterbatasan waktu, minimnya akses literasi keislaman, dan kurangnya pendampingan setelah acara Maulidan berakhir menjadi tantangan tersendiri dalam mendorong pemberdayaan yang berkelanjutan.

Keterlibatan perempuan dan anak-anak juga masih terbatas pada tugas-tugas pendukung seperti konsumsi atau dekorasi, belum banyak dilibatkan dalam penguatan wawasan keislaman. Oleh karena itu, meskipun proses pemberdayaan berjalan dengan baik dalam beberapa aspek, perlu adanya strategi lanjutan agar kegiatan tradisi Maulidan benar-benar mampu membangun kesadaran akidah secara menyeluruh dan inklusif di tengah masyarakat.

B. Perubahan Masyarakat Dusun Emil Pasca Kegiatan

Setelah melaksanakan kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat di Dusun Emil selama dua bulan, saya menyaksikan secara langsung berbagai perubahan positif yang terjadi di tengah masyarakat, khususnya dalam aspek pemahaman akidah Islamiyah serta perilaku sosial keagamaan mereka. Kegiatan Maulidan yang awalnya hanya dianggap sebagai acara tahunan kini mulai dipahami

lebih dalam sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW.

Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah meningkatnya kesadaran masyarakat dalam memahami makna bacaan-bacaan Maulid yang dibacakan setiap tahun. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, sebagian masyarakat hanya mengikuti tradisi pembacaan Maulid sebagai bagian dari budaya turun-temurun tanpa memahami isi dan pesan spiritual di dalamnya. Namun setelah diadakan diskusi kelompok, ceramah interaktif, dan pementasan seni keagamaan yang sarat dengan nilai akidah, masyarakat mulai menunjukkan antusiasme untuk memahami isi teks Barzanji, syair-syair shalawat, dan kisah hidup Rasulullah SAW. Bahkan beberapa remaja mulai menunjukkan ketertarikan untuk menghafal syair-syair Maulid dengan penghayatan, bukan sekadar hafalan.

Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat semangat kebersamaan dan gotong royong di antara warga. Tradisi Maulidan yang sebelumnya lebih banyak diorganisasi oleh tokoh tertentu kini dilaksanakan dengan partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat. Saya menyaksikan bagaimana ibu-ibu pengajian saling bekerja sama dalam mempersiapkan konsumsi, para pemuda menjadi panitia dokumentasi dan logistik, dan para tokoh agama bersedia meluangkan waktu lebih banyak untuk memberikan ceramah yang membahas nilai-nilai tauhid, iman kepada Rasul, dan pentingnya amal saleh.

Perubahan lainnya tampak dalam perilaku keagamaan sehari-hari. Setelah kegiatan Maulidan dilaksanakan secara lebih mendalam dan edukatif, masyarakat Dusun Emil tampak lebih rajin mengikuti pengajian rutin, terutama anak-anak dan

remaja. Beberapa warga juga menyampaikan kepada saya bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk menjaga salat tepat waktu dan memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Bahkan, beberapa keluarga mulai membiasakan membaca shalawat bersama di rumah, khususnya menjelang waktu maghrib.

Transformasi sosial ini juga berdampak pada peningkatan pemahaman masyarakat terhadap rukun iman, khususnya keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Melalui ceramah dan diskusi yang saya fasilitasi, masyarakat mulai menyadari bahwa memperingati Maulid tidak hanya sebatas mengenang kelahiran Nabi, tetapi juga sebagai momen untuk meneladani akhlak beliau dan memperkuat iman kepada Allah SWT. Pesan-pesan tentang hari akhir, qada dan qadar, serta pentingnya berserah diri kepada takdir Allah juga mulai lebih diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Hal menarik lainnya adalah munculnya inisiatif dari masyarakat sendiri untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan spiritual yang dilakukan selama Maulidan, seperti mengadakan pengajian bulanan dan tadarusan rutin. Ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bukan hanya bersifat sesaat, tetapi cenderung menuju keberlanjutan (sustainable). Saya merasa bahwa proses refleksi bersama yang dilakukan setelah setiap kegiatan sangat membantu masyarakat dalam menyadari makna lebih dalam dari tradisi Maulidan dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang saya lakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Maulidan di Dusun Emil telah memberikan dampak dalam mengubah cara pandang masyarakat terhadap tradisi keagamaan. Masyarakat

tidak lagi melihat Maulidan sebagai ritual seremonial semata, melainkan sebagai media pembelajaran akidah Islamiyah yang hidup dan kontekstual. Keterlibatan aktif masyarakat juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang saya terapkan selama kegiatan berhasil meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan tradisi yang sesuai dengan syariat Islam.

Dengan perubahan-perubahan ini, saya meyakini bahwa masyarakat Dusun Emil semakin siap untuk menjaga tradisi Maulidan dengan landasan akidah yang kuat. Tradisi ini tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dikembangkan menjadi sarana dakwah yang membumi dan membentuk karakter keislaman masyarakat secara menyeluruh.

C. Capaian Manfaat Kegiatan

Berdasarkan penelitian dan pengabdian yang saya laksanakan di Dusun Emil, program pendampingan dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan Maulidan membawa sejumlah manfaat yang penting, khususnya dalam upaya penguatan nilai-nilai akidah Islamiyah. Manfaat tersebut tampak pada aspek spiritual, sosial, dan juga praktik keagamaan sehari-hari yang mulai berubah secara perlahan namun nyata.

a. Manfaat Spiritual

Penguatan nilai tauhid menjadi salah satu capaian penting dalam kegiatan ini. Masyarakat mulai memahami bahwa pembacaan syair Maulid tidak hanya sebatas tradisi, tetapi merupakan bentuk dzikir dan pengakuan terhadap keesaan Allah SWT. Anak-anak dan remaja yang sebelumnya hanya membaca karena diminta, mulai menunjukkan ketertarikan untuk memahami isi syair yang mereka

lantunkan. Selain itu, melalui ceramah dan diskusi sederhana yang saya lakukan bersama tokoh agama, warga mulai memahami bahwa iman kepada Allah harus diwujudkan melalui kesungguhan dalam menjalankan ibadah. Beberapa warga mulai membiasakan membaca shalawat dan memperbanyak dzikir di luar kegiatan Maulidan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah.

b. Manfaat Sosial

Kegiatan Maulidan juga mendorong terbentuknya kebersamaan dan kepedulian sosial antarwarga. Dalam proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan, saya melihat masyarakat saling membantu tanpa melihat perbedaan usia atau status sosial. Keterlibatan ibu-ibu pengajian, remaja masjid, dan tokoh masyarakat menjadi semakin harmonis. Interaksi yang terjalin selama kegiatan memperkuat rasa ukhuwah Islamiyah. Masyarakat menjadi lebih terbuka untuk berdiskusi tentang agama, saling menasihati, dan mempererat hubungan antarwarga melalui suasana religius yang menyenangkan. Hal ini menjadi wadah efektif untuk membangun kesadaran kolektif dalam menjaga nilai-nilai keimanan di tengah kehidupan sosial.

c. Manfaat Praktis

Secara praktis, kegiatan ini membantu masyarakat dalam mengintegrasikan nilai-nilai akidah ke dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Maulidan yang dulunya hanya dianggap sebagai acara tahunan, kini mulai dipahami sebagai sarana pendidikan dan dakwah. Warga mulai mengajarkan anak-anak mereka membaca shalawat dan menceritakan kisah Rasulullah di rumah. Para remaja juga mulai aktif dalam latihan rebana dan ikut membantu kegiatan masjid. Melalui pendekatan yang

sederhana, masyarakat tidak hanya memahami akidah secara teori, tetapi juga mulai mempraktikkannya dalam bentuk kegiatan keagamaan yang nyata. Ini membuktikan bahwa pendekatan tradisi dapat menjadi jalan yang efektif dalam memperkuat keimanan masyarakat secara menyeluruh.